

BAB I

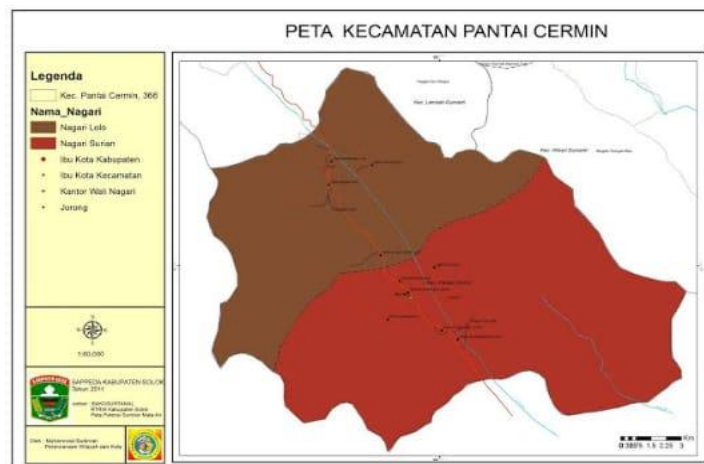
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah nama nagari di Minangkabau adalah bentuk khusus wilayah pemerintahan menurut sistem hukum adat (Bapuyuang, 2015: 279). Jorong adalah bagian dari suatu kampung atau nagari (Burhanuddin, 2009 : 316). *Kampung* adalah sebutan sehari-hari orang Minangkabau jika menanyakan tempat tinggal seseorang. “*Kampung*” bagi orang Minangkabau adalah tempat mereka tinggal (Bapuyuang, 2015: 199). *Kampung* adalah (tempat orang tinggal, didirikan oleh orang sekaum secara bersama-sama seperti *Jambak*, *Kampung Jambak*, *Tanjung*, *Kampung Tanjung* (Burhanuddin,2009: 355).

Solok adalah sebuah kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Mayoritas masyarakat di sana bertani, mulai dari bertani padi, bawang, dan sayur-mayur. Udara di kabupaten Solok sangat cocok untuk bertani, maka tak heran daerah itu merupakan salah satu sentral produksi beras terbesar di Sumatera Barat yang dalam lagunya adalah “*Bareh Solok*” yang terkenal enak dan ternama. Pantai Cermin adalah sebuah kecamatan yang berada di kabupaten Solok, Sumatra Barat. Kecamatan Pantai Cermin terletak di wilayah paling selatan dari kabupaten Solok (<https://id.m.wikipedia.org>. diakses pada tanggal diakses pada 24 April 2022). Pantai Cermin memiliki 2 nagari yaitu Lolo dan Surian (<https://id.m.wikipedia.org>

diakses pada 24 2022). Nagari Surian berbatasan langsung dengan kabupaten Solok Selatan. Di dalam nagari tersebut terdapat banyak jorong dan kampung.



Peta Kecamatan Pantai Cermin

<https://images.app.goo.gl/948Gdfjuv5Apikkf8>

Bicara tentang kampung, dalam kehidupan sehari-hari jika seseorang baru kenal, selesai memperkenalkan diri, maka yang di tanyakan bukan dimana nagari, atau dimana kecamatan, yang di tanyakan adalah dimana kampung. Kampung sesuatu hal yang melekat dalam kehidupan orang Minangkabau. Dalam lirik lagu juga ada yang mengekspresikan (menyampaikan) perasaan seseorang yang jauh dari kampung, dan meninggalkan kampung yaitu dalam lagu *Kampung Nan Jauh di Mato*, dan *Tinggalah Kampung*.

Penamaan setiap kampung di Minangkabau memiliki keistimewaan dan ciri khas tersendiri yang membedakannya antara satu kampung dengan kampung lainnya. Ciri khas tersebut bisa pada posisi kampung yang terletak di pinggir pantai, atau bisa juga dianggap istimewa karena kampung tersebut sebagai penghasil

pangan terbesar, atau sebagai objek wisata yang terkenal. Penamaan kampung tersebut terkait dengan bahasa, sebagai bentuk *arbitrer* yang diberikan atau yang telah disepakati oleh orang-orang di kampung tersebut sesuai dengan kondisi pertama kali daerah itu diakui sebagai sebuah kampung.

Bahasa adalah lambang bunyi yang *arbitrer* (mana suka) yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008: 24). Bahasa sebagai alat komunikasi yang memberikan identitas penamaan terhadap sesuatu, seperti nama orang, nama benda, nama tempat, dan nama kampung dan sebagainya.

Nama-nama kampung di Minangkabau banyak menggunakan bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang dituturkan oleh suku bangsa Minangkabau (Bapayuang, 2015: 272). Bahasa Minangkabau adalah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat di kampung-kampung untuk menyebutkan nama daerahnya atau tempat tinggalnya. Nama kampung di nagari Surian bersumber dari beberapa nama antara lain, nama pohon, seperti *Parak Pisang*, *Kabun Para*, *Taluak Batuang*, yang bersumber dari hewan, seperti *Sarang Gagak*, *Kanamaniang*.

Secara linguistik nama-nama kampung di Minangkabau pada umumnya memiliki jenis kata yang bersumber dari berbagai hal. Kata adalah satuan bahasa yang berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal dan gabungan morfem, satuan terkecil dari leksem yang telah mengalami proses morfologis, morfem atau

kombinasi morfem yang oleh ahli bahasa dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (Kridalaksana, 2005 : 51).

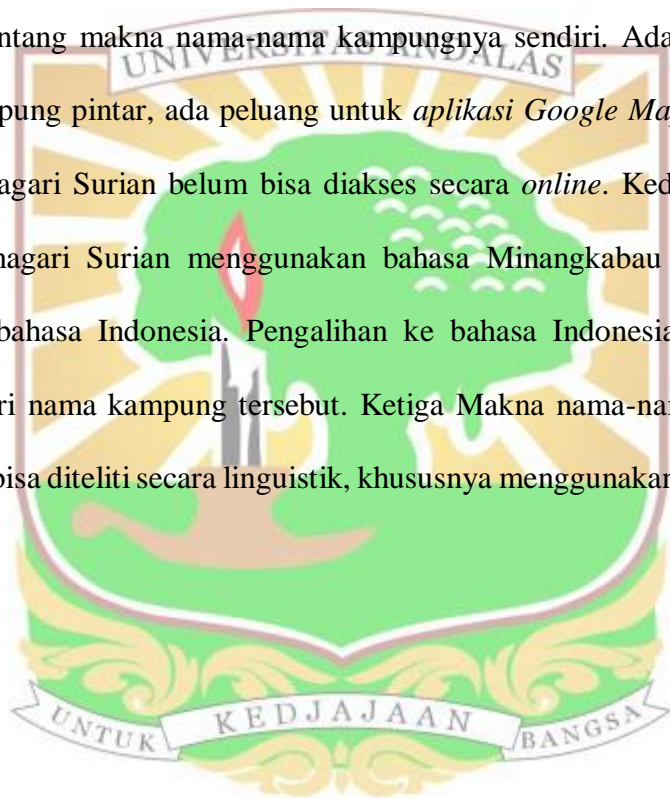
Penamaan kampung di Minangkabau, khususnya di nagari Surian memiliki beberapa jenis kata, yaitu kata benda, kata sifat, kata kerja, kata bilangan dan kata keterangan. Nama kampung yang berjenis kata benda yaitu *Lambang Kandih*. Nama kampung yang berjenis kata keterangan tempat, yaitu: *Sarang Gagak*.

Setiap nama nama kampung di Minangkabau memiliki makna-makna tersendiri. Nama kampung di Minangkabau memiliki banyak arti, mulai dari sejarah kampung, faktor lingkungan alam, kebiasaan masyarakat terdahulu, nama-nama binatang dan peristiwa-peristiwa dahulu yang menarik untuk diteliti. Nama kampung di Minangkabau memiliki banyak kisah-kisah di dalamnya. Nama-nama kampung yang ada di nagari Surian menarik untuk diteliti. Nama nama kampung di nagari Surian memiliki arti yang menunjukkan bagaimana identitas kampung dan bagaimana kondisi masyarakat yang ada di sana. Maka dari itu, perlu diteliti terlebih dahulu asal-usul nama kampung tersebut.

Penelitian sebelumnya yang masih berhubungan dengan makna kampung yaitu penelitian Dina Permata Bunda dalam skripsinya Makna Nama-nama Kampung di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pasisir Selatan banyak menggunakan makna pohon. Pada skripsi Fadliyah Penamaan kampung di Kecamatan Bayang kabupaten Pasisir Selatan mengacu pada tiga hal unsur alam, keadaan, harapan, dan peristiwa yang terjadi di kampung tersebut. Pada penelitian

Makna nama-nama kampung di nagari Surian, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok banyak menggunakan kata keterangan tempat, seperti *Kampung Tangah, Kampung Tapi, Koto Lakuak, Batu Baunguak, Sarang Gagak, Tangah Padang, Kampung Baru*, dan sebagainya.

Alasan pemilihan objek penelitian ini adalah: Pertama, objek nama-nama kampung di nagari Surian belum pernah diteliti. Masih banyak masyarakat yang belum tahu tentang makna nama-nama kampungnya sendiri. Ada peluang untuk membuat kampung pintar, ada peluang untuk *aplikasi Google Maps*. Nama-nama kampung di nagari Surian belum bisa diakses secara *online*. Kedua, nama-nama kampung di nagari Surian menggunakan bahasa Minangkabau dan tidak bisa dialihkan ke bahasa Indonesia. Pengalihan ke bahasa Indonesia, bisa berubah makna asli dari nama kampung tersebut. Ketiga Makna nama-nama kampung di nagari Surian bisa diteliti secara linguistik, khususnya menggunakan ilmu semantik.



1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk satuan lingual nama-nama kampung di nagari Surian Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok?

2. Apa saja nama-nama kampung dan makna nama-nama di nagari Surian, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk satuan lingual nama-nama kampung di nagari Surian, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok.
2. Mendeskripsikan dan mendokumentasikan nama-nama kampung dan makna nama-nama di nagari Surian, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok.



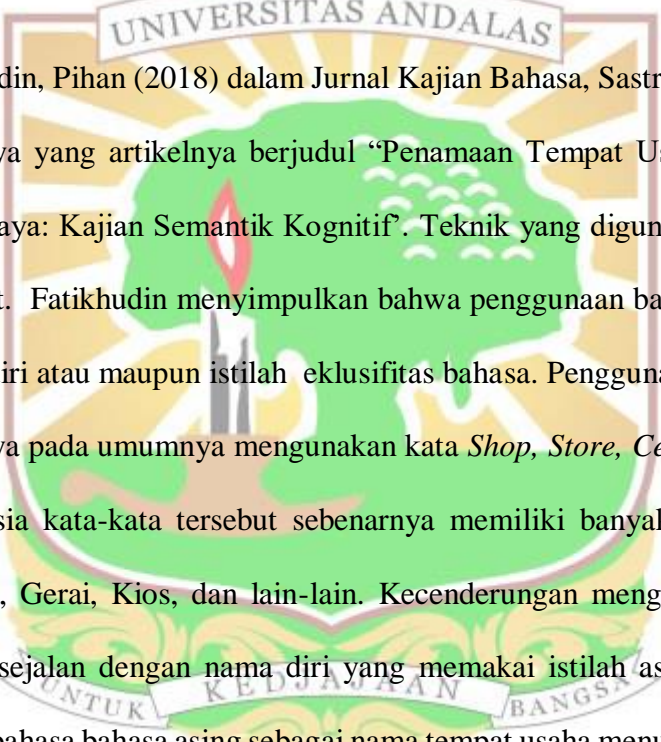
1.4 Tinjauan Pustaka

Rustinar Eli, Indri (2022) dalam jurnal yang berjudul: Penamaan Nama-Nama Diri dan Makna pada Masyarakat Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Teknik pengumpulan data adalah wawancara. Rustinar Eli, Indri menyimpulkan Dalam penelitian ini terdapat 10 penamaan diri yang digunakan masyarakat di Kabupaten Kaur dari kesepuluh penamaan nama-nama diri ini terdapat 4 penamaan yang digunakan oleh penamaan pada perempuan dan yang ke 6 penamaan nama nama diri yang digunakan pada anak laki laki. Salah satu penamaan nama nama diri untuk anak perempuan yaitu: Lekat, Tali, Sangkut, Buyung sedangkan laki laki: Sirat, Jurai, Kukuh, Upik, Teguh, Tutup. Dari Kesepuluh penamaan nama nama diri ini 9 penamaan termasuk kedalam makna “selamat” dan 1 penamaan yang bermakna berupa “keadaan dan situasi” yaitu pada penamaan nama diri “Sirat” termasuk ke bagian makna “keadaan dan situasi”.

Penelusuran studi kepustakaan yang telah peneliti lakukan yaitu terhadap skripsi Fadliyah, (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Penamaan Kampung di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan (Kajian Etimologi)”. Teknik yang digunakan adalah teknik catat dan rekam. Fadliyah menyimpulkan bahwa nama-nama kampung di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, berbentuk satuan lingual kata dan satuan lingual frase. Secara Etimologi diklasifikasikan menjadi tiga yaitu penamaan kampung berdasarkan unsur alam, penamaan kampung berdasarkan keadaan dan harapan, dan penamaan kampung berdasarkan proses berdirinya. Penamaan kampung diklasifikasikan berdasarkan unsur alam penamaan kampung berkaitan dengan alam seperti: Sungai, Tanah, Tumbuhan. Nama kampung diklasifikasikan berdasarkan keadaan dan harapan penamaan kampung dipengaruhi dengan keadaan yang ditemukan di kampung yang mengandung harapan-harapan yang baik masyarakat. Penamaan kampung dipengaruhi dengan peristiwa yang terjadi di kampung di klasifikasikan pada penamaan berdasarkan berdirinya.

Dina, Permata Bunda (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Makna Nama-nama Kampung di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan (Tinjauan Semantik)”. Teknik yang digunakan teknik catat dan rekam. Dina menyimpulkan 2 kesimpulan yaitu (I) bentuk satuan lingual pada nama-nama kampung di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan. (II) jenis makna yang terdapat pada nama-nama kampung di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Ditemukan nama kampung yang terdiri satu kata ada 13 nama, kata manjemuk ditemukan 17 nama kampung, kata benda (Nomina) bermakna pohon 10

nama kampung. Kata sifat 1 nama kampung, bilangan 2 kampung, warna 1 buah kampung. Satuan lingual berkatagori konsep 2 buah, konsep rasa 1 buah, kategori ukuran 4 buah, tumbuhan 15 buah, perjuangan 1 buah, konsep gerak 2 buah, frase nomina 15 buah, makna konotasi 4 buah, makna metafora 15 buah. Makna metafora dibagi menjadi 3 jenis metafora pohon, buah dan metafora abstrak. Metafora pohon terdapat 13 buah makna, metafora buah terdapat 5 buah, makna metafora abstrak terdapat 1 buah. Makna leksikal terdapat 38 buah, makna proposisi terdapat 2 buah.



Fatikhudin, Pihan (2018) dalam Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan pembelajarannya yang artikelnya berjudul "Penamaan Tempat Usaha Berbahasa Asing di Surabaya: Kajian Semantik Kognitif". Teknik yang digunakan observasi, simak dan catat. Fatikhudin menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa asing baik sebagai nama diri atau maupun istilah eksklusifitas bahasa. Penggunaan nama tokoh di *Mall* misalnya pada umumnya menggunakan kata *Shop, Store, Center*. Di dalam bahasa Indonesia kata-kata tersebut sebenarnya memiliki banyak padanan kata misalnya Toko, Gerai, Kios, dan lain-lain. Kecenderungan menggunakan istilah asing tersebut sejalan dengan nama diri yang memakai istilah asing. Fenomena menggunakan bahasa bahasa asing sebagai nama tempat usaha menunjukkan bahwa bahasa asing menjukkan eksklusifitas dibanding bahasa Indonesia atau bahasa daerah dan bahasa asing yang dalam temuan penelitian didominasi bahas Inggris menegaskan bahwa bahasa asing memiliki nilai jual pemasaran.

Kurnia, Via Mai (2017) menulis skripsi yang berjudul "Nama-nama *Cafe* di Kota Padang (Tinjauan Semantik). Teknik yang digunakan adalah teknik simak dan teknik sadap. Kurnia menyimpulkan bahwa penamaan dari nama *Cafe*

dilatarbelakangi oleh penggunaan pertama menggunakan bahasa asing yaitu: *Trader, Blasta Corean, Grand, Friday, dan D Orange*. Kedua menggunakan bahasa Minangkabau seperti: *Oneng, Karambia, Mojo Balanjuang*. Makna dari *Cafe* berbeda-beda. Makna dari satu cafe bisa lebih dari satu makna seperti makna leksikal, makna referensial, makna gramatikal.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

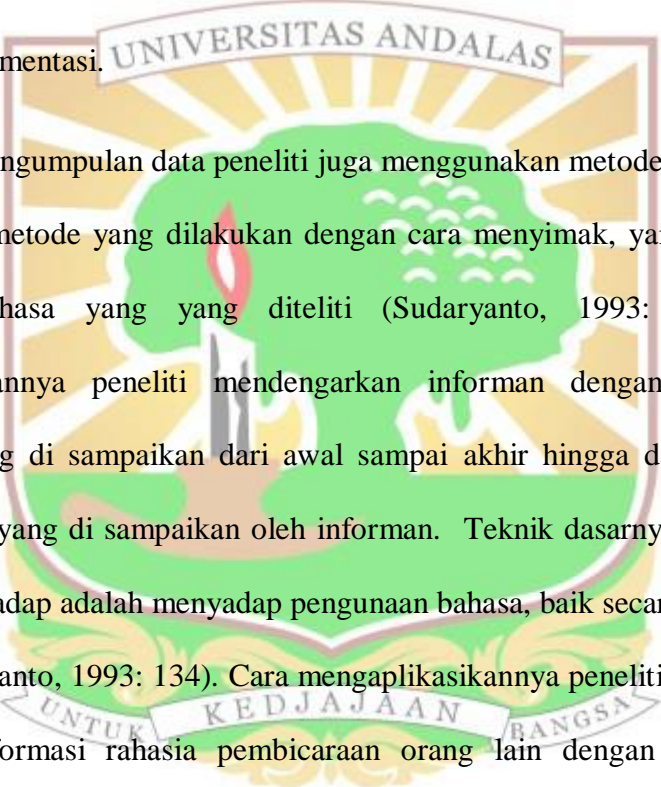
Penelitian adalah suatu penyelidikan terorganisasi atau penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta untuk menentukan sesuatu. Untuk penelitian memerlukan data penelitian, konteks data, dan sumber data menurut *KKBI Online* kebenaran yang benar dan nyata. Konteks data menurut *KKBI Online* keterangan yang benar dan nyata yang merupakan bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna. Metode adalah cara yang harus dilakukan atau diterapkan, teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 1993: 9). Metode dan teknik dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu :

1. Tahap pengumpulan data
2. Analisis data
3. Tahap penyajian hasil analisis data

1.5.1 Tahap Pengumpulan Data

Untuk melakukan penelitian akan dilakukan survei dan mengenali masyarakat yang ada di tempat penelitian. Langkah-langkah dalam mengumpulkan data:

1. Menentukan lokasi penelitian
2. Melakukan survei ke kampung-kampung yang berada di Nagari Surian.
3. Menentukan informan.
4. Wawancara.
5. Pencatatan dan perekaman.
6. Dokumentasi.



Pada pengumpulan data peneliti juga menggunakan metode simak. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan cara menyimak, yaitu dengan cara menyimak bahasa yang yang diteliti (Sudaryanto, 1993: 133). Dalam mengaplikasikannya peneliti mendengarkan informan dengan baik dengan menyimak yang di sampaikan dari awal sampai akhir hingga dapat memahami makna bahasa yang di sampaikan oleh informan. Teknik dasarnya adalah teknik sadap, teknik sadap adalah menyadap penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan (Sudaryanto, 1993: 134). Cara mengaplikasikannya peneliti mendengarkan (merekam) informasi rahasia pembicaraan orang lain dengan sengaja tanpa sepengetahuan informan. Teknik lanjutannya adalah teknik simak libat cakap peneliti juga paham dengan apa yang disampaikan oleh narasumber dengan menggunakan teknik simak libat cakap (SLC) yaitu peneliti berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan (Sudaryanto, 1993 : 133). Dalam mengaplikasikannya peneliti menyimak informasi

yang disampaikan informan dengan baik, dan peneliti juga terlibat dalam pembicaraan bersama informan.

Selanjutnya peneliti melakukan langkah selanjutnya merekam apa yang disampaikan informan supaya informasinya lebih akurat. Teknik rekam merupakan perekaman terhadap tuturan (Sudaryanto,1993:135). Dalam mengaplikasikannya peneliti merekam tuturan informan dengan menggunakan *Handphone*. Selain merekam tuturan, peneliti juga melakukan pencatatan terhadap hal-hal penting dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat yaitu melakukan pencatatan dengan menggunakan alat tulis (Sudaryanto, 1993:135). Cara mengaplikasiannya peneliti mencatat hal-hal yang penting menggunakan alat tulis pulpen (pena) dan buku. Selanjutnya adalah yakni teknik simak bebas libat cakap atau teknik SBLC (Sudaryanto, 1993: 204). Teknik SBLC dalam rancangan penelitian, posisi penelitian hanya sebagai penyimak tuturan yang bercakap-cakap dengan informan. Cara mengaplikasiannya peneliti tidak terlibat langsung dalam pembicaraan peneliti hanya mendengarkan pembicaraan oleh informan.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Analisis data adalah penelaahan (proses, cara, pembuatan menelaah) dan penguraian data hingga menghasilkan simpulan (KBBI *Online*). Data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode padan. Padan menurut (KBBI *online*) adalah cocok, patut, benar. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau yang diteliti (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan memiliki dua teknik, yaitu

teknik dasarnya adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik yang dasarnya yaitu teknik pilah unsur penentu adalah teknik yang alat penuntunya menggunakan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Cara mengaplikasiannya peneliti memindahkan data dari rekaman ke bentuk tulisan. Menganalisis data berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh informan (memilih sesuatu untuk digolongkan, dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu). Teknik lanjutannya adalah peneliti juga menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS) cara mengaplikasiannya peneliti menentukan data-data yang berbentuk satuan lingual. (pengelompokan jenis-jenis kata sesuai dengan data penelitian dan penjelasannya). Peneliti mengelompokkan data tersebut ke dalam berbagai jenis makna dan penjelasannya. Teknik hubung banding membedakan (HBB). Kegunaan hubung banding membedakan adalah untuk menjelaskan perbedaan yang didapat dari informan dengan makna kamus.

1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian hasil analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Tanda yang dimaksud adalah tanda (+), tanda kurang (-), tanda (\rightarrow) Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 146).



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori morfologi dan teori semantik. Teori morfologi digunakan untuk menjawab permasalahan khususnya dibagian penjelasan jenis-jenis kata, seperti kata kerja, kata sifat, kata benda kata bilangan dan kata keterangan yaitu dalam buku Asni Ayub (1993). Teori semantik digunakan untuk menjawab permasalahan yang kedua tentang makna-makna nama-nama kampung di nagari Surian, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok, yang berpedoman pada pendapat Djajasudarma (2016).